

**PENGARUH AKUNTABILITAS AUDITOR, INDEPENDENSI,  
ETIKA PROFESIONAL, DAN BATASAN WAKTU AUDIT  
TERHADAP KUALITAS AUDIT**

**(Studi Empiris pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)**

**SKRIPSI**

OLEH:

**IMAL RIDHO**  
**NIM. 10973006886**



**JURUSAN AKUNTANSI S1**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL**

**UIN SULTAN SYARIF QASIM**

**RIAU**

**2013**

## **ABSTRAK**

### ***Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi, Etika Profesional, dan Batasan Waktu Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau)***

***Oleh :***

***Imal Ridho***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh akuntabilitas auditor, independensi, etika profesional, dan batasan waktu audit terhadap kualitas audit. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor fungsional Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. Sampel yang diambil adalah seluruh populasi yaitu sebanyak 47 responden dengan pengambilan data melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner yang disebarkan sebanyak 47 kuesioner dan yang kembali sebanyak 37 kuesioner namun yang dapat digunakan sebanyak 35 kuesioner.*

*Penelitian ini merupakan model kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 16.0. Hasil penelitian ini menjelaskan empat variabel independen (akuntabilitas auditor, independensi, etika profesional, dan batasan waktu audit) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial hanya dua variabel independen yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, yaitu etika profesional dan batasan waktu audit. Sedangkan dua variabel independen lainnya, yaitu akuntabilitas auditor dan independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.*

*Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dimiliki oleh variabel yang diamati adalah sebesar  $R^2=0,716$ . Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 71,6%, sedangkan sisanya sebesar 28,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.*

***Kata kunci : Akuntabilitas Auditor, Independensi, Etika Profesional, Batasan Waktu Audit dan Kualitas Audit.***

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr. wb.

*Alhamdulillahirabbilalamin.* Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, karunia, serta kasih sayang-Nya kepada penulis. *Shalawat* beriring salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi, Etika Profesional, dan Batasan Waktu Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau)”**.

Guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian comprehensive untuk memperoleh gelar sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Skripsi ini ananda persembahkan khusus kepada ayahanda **M. Yasin** dan ibunda tercinta **Masruni**. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, do’a, dan inspirasi serta dukungan yang selama ini tercurah kepada ananda. Terima kasih buat kakakku **Asraya, Putra Kamjuat, dan Nur Aini** atas dukungan dan do’a nya serta bantuan moril dan materil untuk keberhasilan penulis yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang selama ini.

Selama penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA RIAU beserta staf.
2. Bapak DR. Mahendra Romus, SP, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Pudek I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA RIAU.
4. Bapak Dony Martias, SE, MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sultan Syarif Kasim Riau
5. Ibu Eni Noviarni SE,M.Si selaku Pembimbing Akademis saya yang telah banyak memberikan nasehat, arahan serta dukungan kepada saya. .
6. Ibu Leny Nofianti SE,M.Si,Ak selaku pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan ilmu serta arahan dan bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Bapak Alchudri, MM.CPA selaku Dosen Konsultasi Proposal yang telah banyak memberikan ilmu serta arahan dan bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri SUSKA Riau yang telah memberikan ilmu yang berharga kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri SUSKA Riau.

10. Bapak dan Ibu yang menjadi responden sebagai Auditor pada Kantor Badan Periksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau.
11. Teman-teman AKN\_D Lover's 2009 yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan do'a kepada penulis.
12. Seluruh Teman-teman Konsentrasi Audit 2009 yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi, saran dan do'a selama penulisan maupun mengikuti perkuliahan.
13. Sahabat Karibku dikampus Adhit, adi, Asep, Andri, Ardi, Hendy, Iis biyati, Zulfikar, Redha, , Rangga, Suhendra dan lainnya yang selalu memberikan do'a dan dukungannya kepada penulis.
14. Sahabat dan Teman-teman KKN Desa Jati Baru yang selalu memberikan support dan do'a kepada penulis.
15. Sahabat dan Teman-temanku dikos, Anto, Sabdo, Sandi, Yudi, dan yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dan do'a kepada penulis.
16. Keponakanku Ridha dan Efendi yang telah memberikan semangat dan do'a kepada penulis. Kepada Ridha semoga usaha nya tetap maju dan lancar.
17. Kepada Niki Andriani yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis.
18. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua bantuan, dukungan dan do'a yang telah diberikan menjadi amal baik serta mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semua masukan tersebut akan penulis jadikan sebagai motivator untuk berkarya lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. *Amin yaa Rabbal 'Alamiin..*

Pekanbaru, Oktober 2013

Penulis

**Imal Ridho**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	14
1.5 Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Landasan Teori .....	17
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	17
2.1.2 Teori Sikap dan Perilaku .....	18
2.1.3 Audit Sektor Publik (Pemerintah) .....	18
2.1.4 Akuntabilitas .....	19
2.1.5 Independensi.....	23
2.1.6 Etika Profesional .....	24
2.1.7 Batasan Waktu Audit .....	28
2.1.8 Kualitas Audit .....	30
2.2 Pandangan Islam Mengenai Audit .....	31
2.3 Penelitian Terdahulu .....	35
2.4 Kerangka Pemikiran .....	42
2.4.1 Pengaruh Akuntabilitas Audito Terhadap Kualitas Audit .....	42
2.4.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit....	43

2.4.3	Pengaruh Etika Profesional Terhadap Kualitas Audit .....	44
2.4.4	Pengaruh Batasan Waktu Audit Terhadap Kualitas Audit .....	46
2.5	Model Penelitian .....	47
2.6	Hipotesis Penelitian .....	48

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Objek dan Lokasi Penelitian .....	49
3.2	Populasi dan Sampel .....	49
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	49
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.5	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	51
3.5.1	Akuntabilitas Auditor (X1) .....	51
3.5.2	Independensi (X2).....	52
3.5.3	Etika Profesional (X3) .....	52
3.5.4	Batasan Waktu Audir (X4) .....	53
3.5.5	Kualitas Audit (Y) .....	53
3.6	Teknik Analisis Data .....	54
3.6.1	Uji Kualitas Data.....	54
3.6.1.1	Uji Validitas .....	54
3.6.1.2	Uji Reliabilitas .....	55
3.6.2	Uji Asumsi Klasik Regresi.....	56
3.6.2.1	Uji Normalitas.....	56
3.6.2.2	Uji Heteroskedastisitas.....	56
3.6.2.3	Uji Multikolinearitas .....	57
3.7	Metode Pengujian Hipotesa .....	57
3.7.1	Analisis Regresi .....	57
3.7.2	Uji Simultan (Uji F) .....	58
3.7.3	Uji Parsial (Uji t).....	58
3.7.4	Uji Koefisien Determinasi ( $r^2$ ) .....	59



## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	60
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	60
4.1.2 Hasil Uji Kualitas Data .....	63
4.1.2.1 Uji Validitas .....	63
4.1.2.2 Uji Reliabilitas .....	64
4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik Regresi .....	65
4.1.3.1 Uji Normalitas Regresi .....	65
4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	67
4.1.3.3 Uji Multikolinieritas.....	68
4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis .....	69
4.1.4.1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	69
4.1.4.2 Pengujian Variabel Secara Parsial .....	72
4.1.4.3 Pengujian Variabel Secara Simultan.....	74
4.1.4.4 Koefisien Determinasi .....	76
4.2 Pembahasan .....	77

## **BAB IV : PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	80
5.2 Keterbatasan .....	81
5.3 Saran.....	82

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel IV.1 Sampel Penelitian dan Tingkat Pengembalian Kuisisioner .....	61
Tabel IV.2 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	61
Tabel IV.3 Profil Responden Berdasarkan Kelompok Umur.....	62
Tabel IV.4 Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	62
Tabel IV.5 Hasil Uji Validitas .....	63
Tabel IV.6 Rekapitulasi Hasil Uji Realibilitas.....	64
Tabel IV.7 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	65
Tabel IV.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	67
Tabel IV.9 Hasil Uji Multikolinieritas .....	68
Tabel IV.10 Koefesien Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda.....	69
Tabel IV.11 Koefesien Regresi Secara Parsial dan Uji Signifikansi .....	72
Tabel IV.12 Koefesien Regresi Secara Simultan dan Uji Signifikansi.....	75
Tabel IV.13 Model Summary Regresi .....	76

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Model Penelitian.....	47
Gambar IV.1 Hasil Pengujian Normalitas dengan Grafik P-Plot .....	66

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat saat sekarang ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Berbagai macam usaha untuk meningkatkan pendapatan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut terus dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Usaha-usaha yang dilakukan yaitu memutuskan beberapa kebijakan yang akan diambil dalam reformasi perekonomian. Salah satu kebijakan yang penting adalah meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan dalam pasar modal, termasuk meningkatkan kualitas audit dari akuntan publik untuk menjamin keterbukaan dan akurasi informasi keuangan perusahaan.

Akuntan publik adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (yaitu pemegang saham, terutama publik sebagai salah satu partisipan aktif dalam pasar modal) dengan pihak agen, yaitu manajer sebagai pengelola keuangan perusahaan. Untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, akuntan publik harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga bagi masyarakat luas. Oleh sebab itu, akuntan publik menjadi profesi yang diharapkan banyak orang karena memberikan kontribusi yang relevan dan andal yang dapat dipercaya pada audit dan pendapat yang diberikan.

Walaupun disadari bahwa kualitas audit sangat penting bagi kelancaran sistem perekonomian suatu negara, terutama bagi aktifitas investasi di pasar modal, namun terdapat satu permasalahan utama dalam menentukan tinggi

rendahnya kualitas audit, yaitu menemukan metode yang handal untuk mengukur kualitas audit secara akurat. Masyarakat akan bisa percaya kepada akuntan publik jika auditor benar-benar bekerja secara profesional dengan tetap menjaga independensi dan memiliki rasa tanggungjawab yang besar kepada masyarakat selaku pemakai informasi yang dihasilkan oleh akuntan publik tersebut.

Kekhawatiran masyarakat saat ini terkait dengan ketidakpercayaan terhadap kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik adalah karena banyak terjadi skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri. Skandal didalam negeri dapat dilihat dari kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasi melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2003 (Rukhaidah, 2010).

Fenomena lainnya yaitu Kasus yang menimpa dua pegawai Badan Pemeriksa Keuangan Jawa Barat, Suharto dan Enang Hermawan, yang di indikasi melakukan pelanggaran karena keduanya terbukti menerima suap dari Tjandra

Utama Efendi, Sekretaris Daerah Kota Bekasi sebesar Rp 400 juta. Kasus suap ini berawal dari permintaan Tjandra, selaku Sekertaris Daerah Kota Bekasi agar hasil pemeriksaan tahun anggaran 2009 beropini wajar tanpa pengecualian. Karena terbukti menerima suap, Pengadilan Tindak Pidana Korupsi menjatuhkan vonis 4 tahun penjara kepada dua pegawai Badan Pemeriksa Keuangan Jawa Barat, Suharto dan Enang Hermawan karena telah melanggar Pasal 12 huruf a Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi juncto Pasal 55 ayat 1 ke 1 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (Tempointeraktif (2010), dalam InfoKurupsi.com)

Tidak hanya didalam negeri, fenomena ini juga terjadi diluar negeri yang melibatkan kantor akuntan *The Big Five* yaitu Arthur Anderson dalam kasus Enron. Arthur Anderson melakukan manipulasi laporan keuangan Enron sehingga tampak cantik dan molek bagi investor. Pada hal kenyataannya adalah sebaliknya. Sehingga pada akhirnya membuat Arthur Anderson dinyatakan tutup. Skandal seperti ini tidak hanya Enron saja, ia mulai merembet ke perusahaan-perusahaan besar Amerika Serikat seperti Worldcom, Xerox, dan lainnya (Ahyaruddin, 2012).

Oleh sebab itu, skandal maupun kebohongan-kebohongan keuangan yang melibatkan akuntan publik tersebut harus secara cepat diatasi oleh semua pihak terutama pemerintah dengan kebijakan-kebijakan yang dihasilkan. Dan saat ini, paling tidak, dengan kehadiran undang-undang akuntan publik yang baru saja disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), persoalan pembohongan publik semacam itu dapat dilihat dalam kerangka hukum dan harapannya adalah para akuntan publik bisa menjadi cahaya bagi pemulihan ekonomi yang memang banyak dihantui oleh *moral hazard* (Ahyaruddin, 2012).

Dalam konteks tersebut diatas, maka yang menjadi permasalahan adalah seberapa besar auditor mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi sehingga

kualitas audit yang dihasilkan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

*The quality of audit services is defined to be the market-assessed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client's accounting system, and (b) report the breach. The probability that a given auditor will discover a breach depends on the auditor's technological capabilities, the audit procedures employed on a given audit, the extent of sampling, etc. The conditional probability of reporting a discovered breach is a measure of an auditor's independence from a given client (DeAngelo, 1981).*

Menurut De Angelo (1981) kualitas audit adalah kemungkinan (*probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan auditor, sementara tindakan untuk melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor (Ahyaruddin, 2012).

Pada sektor publik, pemeriksaan biasanya dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) atau oleh akuntan publik atas penunjukan BPKP, yang dalam menjalankan profesinya akuntan tersebut diatur oleh standar profesional dan kode etik profesi. Secara teknik, audit sektor publik ini sama saja dengan audit pada sektor swasta. Mungkin yang membedakan adalah pada pengaruh politik negara yang bersangkutan dan kebijaksanaan pemerintahan. Tuntutan dilaksanakannya audit pada sektor publik ini adalah dalam rangka pemberian pelayanan publik secara ekonomis, efisien dan efektif, serta sebagai konsekuensi

logis dari adanya pelimpahan wewenang dan tanggungjawab dalam menggunakan dana, baik yang berasal dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah itu sendiri.

Agar pelaksanaan pengelolaan dana masyarakat yang diamanatkan tersebut transparan dengan memperhatikan *value for money*, yaitu menjamin dikelolanya uang rakyat tersebut secara ekonomis, efisien, efektif, transparan, akuntabel dan berorientasi pada kepentingan publik, maka diperlukan suatu pemeriksaan (audit) oleh auditor yang independen. Sehingga dalam hal ini, auditor dituntut untuk melaksanakan audit sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, berpedoman pada standar profesional dan kode etik yang berlaku, serta auditor yang disiplin dalam memanfaatkan waktu audit dengan sebaik-baiknya agar dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat (2) mengamanatkan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Dengan adanya kode etik ini, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. Dan dengan adanya batasan waktu audit ini, maka ia akan dapat berlaku disiplin terhadap waktu audit yang telah ditetapkan, dan dapat memanfaatkan waktu audit dengan sebaik-baiknya.

Selain memiliki integritas dan objektivitas, auditor juga dituntut harus memiliki rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya, memiliki sikap mental independen dalam setiap melakukan audit,



berpegang teguh pada etika profesional agar dapat mengurangi atau penyimpangan yang dapat terjadi pada proses pengauditan, serta dapat memanfaatkan waktu audit yang telah ditentukan dengan sebaik-baiknya, sehingga dalam hal ini, akuntabilitas, independensi, etika profesional, serta batas waktu audit merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya (Elisha dan Icuk, 2010). Akuntabilitas sebagai salah satu prinsip *good corporate governance* berkaitan dengan pertanggungjawaban pimpinan atas keputusan dan hasil yang dicapai, sesuai dengan wewenang yang dilimpahkan dalam pelaksanaan tanggung jawab mengelola organisasi. Prinsip akuntabilitas digunakan untuk menciptakan sistem kontrol yang efektif berdasarkan distribusi kekuasaan pemegang saham, direksi dan komisaris. Sehingga dalam hal ini, kontribusi audit adalah untuk menyajikan akuntabilitas, selama dia memberikan pendapat yang independen, apakah laporan keuangan suatu entitas atau organisasi menyajikan hasil operasi yang wajar dan apakah informasi keuangan tersebut disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan kriteria atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Sedangkan independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penyusunan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Independensi auditor ini harus tercermin dalam dua unsur sikap mental independen yaitu independen dalam fakta (*in fact*) dan independen dalam

penampilan (*in appearance*). Sehingga ketika auditor menjaga sikap mental independennya, ia akan dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun yang berkepentingan (Arens A. Alvin dkk, 2003:84).

Sementara itu, etika profesional terdiri dari dua kata yaitu etika yang dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai, sedangkan profesional berarti tanggungjawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab secara individu dan ketentuan dalam peraturan dan hukum di masyarakat (Arens A. Alvin dkk, 2003:71). Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika profesional merupakan perilaku bagi seorang profesional dalam melakukan praktik profesi untuk memenuhi tanggungjawab kepada publik sesuai dengan prinsip-prinsip moral (Ahyaruddin, 2012).

Pada era transparan dan terbuka saat ini, menuntut auditor untuk lebih bertanggung jawab terhadap hasil pemeriksaan yang dilakukan, dengan mendasarkan pada kode etik dan standar profesi. Salah satu tujuan dari kode etik tersebut adalah mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak etis, agar terpenuhi prinsip-prinsip kerja yang akuntabel dan terlaksananya pengendalian audit sehingga terwujud auditor yang kredibel dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan audit. Menurut Arens A. Alvin (2011), prinsip-prinsip perilaku yang berlaku bagi auditor antara lain adalah integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kecermatan, kerahasiaan, dan perilaku professional (Ahyaruddin, 2012).

Selain itu, variabel selanjutnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu batasan waktu audit. Batasan waktu audit adalah batas waktu yang diberikan kepada auditor dalam melaksanakan penugasan audit. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Samekto dalam Ventura Vol 4 (2001:77) dikemukakan jika waktu aktual yang diberikan tidak cukup, maka auditor dalam melaksanakan tugas tersebut dengan tergesa-gesa sesuai dengan kemampuannya atau mengerjakan hanya sebagian tugasnya. Sebaliknya bila batasan waktu terlalu longgar, maka fokus perhatian auditor akan berkurang pada pekerjaannya sehingga akan cenderung gagal mendeteksi bukti audit yang signifikan (Iramadhani, 2010).

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan eksperimen yang dilakukan oleh Waggoner dan Cashell (dalam Ventura Vol 4 2001:78) yang menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang diberikan, semakin banyak transaksi yang dapat dites oleh auditor (Iramadhani, 2010). Penelitian lain dilakukan oleh Kelley dan Margheim yang menyebutkan bahwa ketika auditor menetapkan alokasi waktu audit yang sangat ketat, akan mengakibatkan efek samping yang merugikan publik, yaitu munculnya perilaku yang mengancam kualitas audit antara lain penurunan tingkat pendeteksian dan penyelidikan aspek kualitatif salah saji, gagal meneliti prinsip akuntansi, melakukan review dokumen secara dangkal, menerima penjelasan klien secara lemah dan mengurangi pekerjaan pada salah satu langkah audit dibawah tingkat yang diterima (Iramadhani, 2010).

Selama melakukan pengauditan atas laporan keuangan klien, sering kali auditor dihadapkan pada pengalokasian waktu pemeriksaan yang sangat ketat dan kaku. Mereka dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, sesuai waktu yang telah disepakati dengan klien. Sehingga auditor tidak jarang menghadapi tekanan, akibatnya dapat mengancam kualitas audit itu sendiri, seperti menerima informasi dari klien secara lemah, melakukan pekerjaan terburu-buru sehingga hasilnya terkadang kurang akurat, mengurangi pekerjaan pada salah

satu langkah audit, bahkan pada saat itu mereka terkadang tidak mempunyai waktu untuk bersantai sejenak (Iramadhani, 2010).

Iramadhani (2010), selama melakukan pengauditan, para auditor biasanya hanya diberikan waktu 2-3 bulan untuk menyelesaikan pengauditan sampai pada pengambilan keputusan. Seharusnya dengan waktu yang ada tersebut auditor bisa menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Tapi auditor tetap merasa dengan adanya batasan waktu tersebut mereka mengalami tekanan, merasa seperti dikejar-kejar waktu dalam melakukan pengauditannya, mereka terburu-buru ketika bekerja sehingga hasilnya kurang memuaskan.

Oleh karena itu, dengan adanya batasan waktu audit ini auditor dituntut untuk terus meningkatkan kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, agar waktu yang telah disediakan dalam melakukan audit tidak terbuang dengan sia-sia dan tidak menjadi penghambat dalam pelaksanaan audit tersebut. Sehingga akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan akhirnya masyarakat atau pengguna informasi dapat memberikan kepercayaannya kembali para para elit professional atau auditor ini.

Penelitian mengenai akuntabilitas ini pernah dilakukan oleh Messier dan Quilliam (1992) dalam Diani dan Ria (2007), meneliti tentang akuntabilitas seseorang terhadap kualitas pekerjaan, yang mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini keputusan audit yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Kemudian Elisha dan Iruk (2010) yang meneliti tentang akuntabilitas yang dilihat dari tiga aspek yaitu motivasi, pengabdian pada profesi

dan kewajiban sosial juga berpengaruh terhadap kualitas audit baik secara parsial maupun simultan.

Sedangkan penelitian mengenai independensi dilakukan oleh Alim, *dkk* (2007), meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil yang sama juga pernah dilakukan oleh Iramadhani (2010), meneliti tentang pengaruh batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara simultan dan parsial, independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Dan penelitian yang dilakukan Elisha dan Ick (2010), yang meneliti tentang pengaruh Independensi, Pengalaman, Due professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kemudian, penelitian tentang etika dilakukan oleh Arleen dan Yulius (2009), meneliti tentang profesionalisme, pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan, etika profesi dan pertimbangan tingkat materialitas. Hasil temuannya mengindikasikan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan dan ketaatannya akan kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Kemudian

penelitian yang dilakukan Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan “Pedoman Etika” IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) obyektivitas, (3) independen, (4) kepercayaan, (5) standar-standar teknis, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Ahyaruddin (2012), menunjukkan secara bersama-sama (simultan) akuntabilitas auditor, independensi, dan etika profesional berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sementara itu, penelitian mengenai batasan waktu audit pernah diteliti Iramadhani (2010), meneliti tentang pengaruh batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menemukan bahwa batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial hanya tiga variabel independen yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yaitu pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi. Sedangkan dua variabel independen lainnya, yaitu batasan waktu audit, dan bonus, tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian Nataline (2007), meneliti tentang pengaruh batasan waktu audit, bonus, pengalaman, serta pengetahuan akuntansi dan auditing. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa batasan waktu audit, bonus, pengalaman, serta pengetahuan akuntansi dan auditing secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Oleh sebab itu, kiranya sangat perlu sekali dilakukan penelitian terkait dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh auditor, terutama tentang faktor akuntabilitas, independensi, etika profesional, dan batasan waktu audit yang dapat mempengaruhi kualitas tersebut. Penelitian tentang akuntabilitas, independensi, etika profesi, dan batasan waktu audit ini sebenarnya sudah pernah dilakukan, tetapi menurut peneliti hasilnya masih belum memuaskan, karena kebanyakan mengambil sampel pada KAP-KAP yang besar. Sementara pada auditor pemerintah belum banyak dilakukan penelitian. Maka dari itu, peneliti mencoba meneliti kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit tersebut pada auditor yang bekerja di lingkungan pemerintah yaitu salah satunya Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brown & Raghunandan (1995) dalam Nasrullah Djamil, menyebutkan bahwa kualitas audit pada sektor publik adalah lebih rendah dibandingkan dengan kualitas audit pada sektor swasta.

Penelitian ini merupakan replikasi yang mengkombinasikan penelitian yang dilakukan oleh Elisha dan Icuk (2010) dan Ahyaruddin (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel Batasan Waktu Audit dan lokasi penelitian, yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Riau.

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi BPK dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya dapat meningkatkannya kualitas audit yang dihasilkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting yakni untuk menilai sejauh mana para

akuntan dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

Atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul.

**“ PENGARUH AKUNTABILITAS AUDITOR, INDEPENDENSI, ETIKA PROFESIONAL DAN BATASAN WAKTU AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI TERHADAP BADAN PEMERIKSA KEUANGAN (BPK) REPUBLIK INDONESIA PERWAKILAN PROVINSI RIAU)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah akuntabilitas, independensi, etika profesional, dan batasan waktu audit mempengaruhi kualitas audit secara parsial pada Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau?
2. Apakah akuntabilitas, independensi, etika profesional, dan batasan waktu audit mempengaruhi kualitas audit secara simultan pada Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara akuntabilitas, independensi, etika profesional, dan batasan waktu audit terhadap kualitas audit secara parsial pada Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau.



2. Untuk mengetahui pengaruh antara akuntabilitas, independensi, etika profesional, dan batasan waktu audit terhadap kualitas audit secara simultan pada Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

1. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh akuntabilitas, independensi, etika profesional, dan batasan waktu audit terhadap kualitas audit.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

b. Manfaat praktis

1. Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi para auditor dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya.
2. Dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit sehingga dimanfaatkan dalam pengambilan kebijakan untuk peningkatan kualitas audit.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara singkat isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini diawali dengan landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, Auditor sektor pemerintah, kualitas audit, akuntabilitas, independensi, etika profesional, batasan waktu audit, Pandangan Islam mengenai Audit, penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian, kerangka pemikiran, model penelitian, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang objek dan lokasi penelitian, populasi dan Sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik yang digunakan dalam analisis penelitian serta metode pengujian hipotesis.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diawali dengan penjelasan atau gambaran umum dari obyek penelitian, dilanjutkan dengan analisis data dan pembahasan atas hasil analisis data.

**BAB V : PENUTUP**

Merupakan bab penutup yang menyajikan secara singkat mengenai apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam bagian simpulan. Dalam bab ini ditutup dengan keterbatasan dan saran yang dapat dipertimbangkan terhadap hasil penelitian.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976), memandang hubungan antara manajer dan pemilik dalam kerangka hubungan keagenan. Dalam hubungan keagenan, terjadi kontrak antara satu pihak, yaitu pemilik (prinsipal), dengan pihak lain, yaitu agen. Dalam kontrak, agen terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik. Berdasarkan pendelegasian wewenang pemilik kepada agen, manajemen diberi hak untuk mengambil keputusan bisnis bagi kepentingan pemilik. Karena kepentingan kedua pihak tersebut tidak selalu sejalan, maka sering terjadi benturan kepentingan antara prinsipal dengan agen sebagai pihak yang disertai wewenang untuk mengelola perusahaan (Arie dan Hilda).

Dalam konteks keagenan tersebut, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi memonitor perilaku manajer sebagai agen dan memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Penggunaan auditor eksternal yang independen merupakan mekanisme yang didorong oleh pasar, dengan tujuan untuk mengurangi *agency cost* (Jensen dan Meckling (1976); Watts dan Zimmerman (1986); dalam Arie dan Hilda). Pemegang saham mengharapkan auditor untuk dapat menekan kemungkinan terjadinya *moral hazard* yang dilakukan manajemen, sehingga *agency cost* yang ditanggung pemegang saham akan berkurang. Namun dari sudut pandang manajer, sejalan dengan *moral hazard hypothesis* dan kondisi asimetri informasi, manajer cenderung memilih

auditor yang memberi keleluasaan untuk memilih prosedur akuntansi yang disukainya, namun sekaligus juga bersedia memberi opini audit yang menguntungkan.

### **2.1.2 Teori Sikap dan Perilaku**

*Theory of Attitude and Behaviour* yang dikembangkan oleh Triandis (1971), menyatakan bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka (Harlynda Anindhya Putri, 2011).

Teori sikap dan perilaku ini dapat menjelaskan etika profesional auditor. Seorang auditor yang memiliki etika profesional akan akan bertindak sesuai dengan peraturan dan standar profesinya. Dalam hal ini, auditor akan mempertahankan integritas, objektivitas, serta sikap mental independennya dalam melaksanakan audit. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur baik kepada pihak manajemen maupun pihak-pihak lain seperti pemilik, kreditor, investor.

### **2.1.3 Audit Sektor Publik (Pemerintah)**

Audit sektor publik berbeda dengan audit pada sektor bisnis atau audit sektor swasta. Audit sektor publik dilakukan pada organisasi pemerintahan yang bersifat nirlaba seperti sektor pemerintahan daerah (pemda), BUMN, BUMD, dan instansi lain yang berkaitan dengan pengelolaan aset kekayaan Negara.

Auditor Sektor Publik adalah kegiatan yang ditujukan terhadap entitas yang menyediakan pelayanan dan penyediaan barang yang pembiayaannya berasal dari penerimaan pajak dan penerimaan Negara lainnya dengan tujuan untuk membandingkan antara kondisi yang ditemukan dan kriteria yang ditetapkan. Audit Sektor Publik di Indonesia dikenal sebagai Audit Keuangan Negara, yang diatur dalam UU No 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung jawab Keuangna Negara.

Tujuan Audit Sektor Publik dipertegas dalam UU No. 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung jawab Keuangna Negara. UU ini menyatakan bahwa pemeriksaan berfungsi untuk mendukung keberhasilan upaya pengelolaan keuangan Negara secara tertib dan taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku (accountingsimple, dalam wordpress.com,2011)

Auditor pada sektor publik juga sering disebut dengan auditor pemerintah. Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang dutujukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), serta instansi pajak (Mulyadi,2010:29).

#### **2.1.4 Akuntabilitas**

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih (*good governance* dan *clean government*) telah mendorong pengembangan dan penerapan sistem pertanggungjawaban yang

jelas, tepat, teratur, dan efektif. Hal ini bertujuan agar penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dapat berlangsung secara berdaya guna, berhasil guna, bertanggung jawab dan bebas dari praktik-praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN).

Istilah akuntabilitas berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Banyak pengertian/definisi tentang akuntabilitas, diantaranya adalah:

1. J.B. Gharthey (1987) menyatakan bahwa akuntabilitas ditujukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan *stewardship* yaitu apa, mengapa, siapa, ke mana, yang mana, dan bagaimana suatu pertanggungjawaban harus dilaksanakan (LAN RI dan BPKP, 2011: 22-23).
2. Ledvina V. Carino mengatakan bahwa akuntabilitas merupakan suatu evolusi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang petugas baik yang masih berada pada jalur otoritasnya atau sudah keluar jauh dari tanggung jawab dan kewenangannya. Setiap orang harus benar-benar menyadari bahwa setiap tindakannya bukan hanya akan memberi pengaruh pada dirinya sendiri saja. Akan tetapi, ia harus menyadari bahwa tindakannya juga akan membawa dampak yang tidak kecil pada orang lain. Dengan demikian, dalam setiap tingkah lakunya seorang pejabat pemerintah harus memperhatikan lingkungannya (LAN RI dan BPKP, 2011: 22-23).
3. Akuntabilitas juga dapat berarti sebagai perwujudan pertanggungjawaban seseorang atau unit organisasi, dalam mengelola sumber daya yang telah

diberikan dan dikuasai, dalam rangka pencapaian tujuan, melalui suatu media berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodik. Sumber daya dalam hal ini merupakan sarana pendukung yang diberikan kepada seseorang atau unit organisasi dalam rangka memperlancar pelaksanaan tugas yang telah dibebankan kepadanya. Wujud dari sumber daya tersebut pada umumnya berupa sumber daya manusia, dana, sarana prasarana, dan metode kerja. Sedangkan pengertian sumber daya dalam konteks negara dapat berupa aparatur pemerintah, sumber daya alam, peralatan, uang, dan kekuasaan hukum dan politik.

4. Akuntabilitas juga dapat diuraikan sebagai kewajiban untuk menjawab dan menjelaskan kinerja dari tindakan seseorang atau badan kepada pihak-pihak yang memiliki hak untuk meminta jawaban atau keterangan dari orang atau badan yang telah diberikan wewenang untuk mengelola sumber daya tertentu. Dalam konteks ini, pengertian akuntabilitas dilihat dari sudut pandang pengendalian dan tolok ukur pengukuran kinerja.
5. Tetclock (1984) dalam Elisha dan Icuk (2010), mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

Dari berbagai definisi akuntabilitas seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas merupakan perwujudan kewajiban seseorang atau unit organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka



pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodik.

Akuntabilitas pada penelitian Taufik Hidayat (2011), menggunakan dua indikator yaitu: Motivasi dan kewajiban sosial.

#### a. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Menurut Robbins (2008), mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Jika dikaitkan dengan dunia kerja motivasi merupakan dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang, baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah dan ketekunan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu (Elisha dan Icuik, 2010).

## b. Kewajiban Sosial

Kewajiban Sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut (Taufik, 2011). Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, sehingga ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Maka ia akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Hal inilah yang disebut sebagai kewajiban sosial (Elisha dan Icuk, 2010).

### 2.1.5 Independensi

Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP : 2001) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya (Elisha dan Icuk, 2010).

Arens, A. Alvin (2003:84), mendefinisikan independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penyusunan laporan audit.

Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang dimiliki oleh setiap auditor. Auditor

harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Disamping itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Dengan demikian, disamping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Sikap mental independen auditor menurut persepsi masyarakat inilah yang tidak mudah pemerolehannya (Mulyadi, 2011:26).

Sikap mental independen ini meliputi independen dalam fakta (*in fact*) dan independen dalam penampilan (*in appearance*). Independen dalam fakta (*in fact*) akan ada apabila dalam kenyataannya akuntan publik sebagai auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Sedangkan independen dalam penampilan (*in appearance*) adalah bahwa auditor dalam melaksanakan tugasnya harus menghindari keadaan yang membuat orang lain meragukan kebebasan. Apabila *independence in fact* dan *independence in appearance* dapat dipertahankan oleh auditor, maka akan mendorong pihak ketiga atau masyarakat untuk menggunakan laporan keuangan yang tercakup dalam laporan auditor dengan rasa yakin dan percaya sepenuhnya (Arens, 2003:817).

#### **2.1.6 Etika Profesional**

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti karakter. Kata lain untuk etika ialah moralitas (*morality*), yang berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti kebiasaan. Moralitas berpusat pada “benar” dan “salah” dalam perilaku manusia. Oleh karena itu, etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya.

Secara luas etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai (Arens,2003:71). Contoh seperangkat prinsip moral atau nilai termasuk hukum dan peraturan, doktrin agama, dan kode etik bisnis untuk kelompok-kelompok profesional, seperti akuntan publik, dan kode etik dalam organisasi. Perangkat-perangkat inilah yang akan dapat membedakan perilaku beretika dan tidak beretika dalam konteks pribadi maupun profesi.

Oleh karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa sebuah profesi hanya dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, bilamana dalam diri para elit profesional tersebut ada kesadaran kuat untuk mengindahkan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukannya. Tanpa etika profesi, apa yang semula dikenal sebagai sebuah profesi yang terhormat akan segera jatuh terdegradasi menjadi sebuah pekerjaan pencarian nafkah biasa (okupasi) yang sedikitpun tidak diwarnai dengan nilai-nilai idealisme dan ujung-ujungnya akan berakhir dengan tidak-adanya lagi respek maupun kepercayaan yang pantas diberikan kepada para elite profesional ini.

Dalam lingkup auditor pemerintah, terdapat beberapa kode etik yang harus dijalankan yang tertuang dalam peraturan BPK RI No. 2/2007 tentang Kode Etik BPK RI. BPK memiliki kode etik yang disusun untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap BPK. Kode etik menjaga auditor dari hal-hal yang tidak pantas dilakukan sehingga dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap BPK. Kode Etik BPK itu sendiri terdiri dari beberapa peraturan kode etik mengenai tugas dan wewenang yang wajib dan yang dilarang dalam pemeriksaan yaitu Independensi, integritas, dan Profesionalisme.

Namun dalam penelitian ini akan memuat prinsip etika profesional yang terdapat dalam IAPI, yang didalamnya memaparkan prinsip etika profesi yang ada dalam kode etik BPK. Menurut Ahyaruddin (2012), dalam ruang lingkup akuntan Publik terdapat beberapa prinsip etika yang harus dijalankan yang tertuang dalam kode etik Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Kode etik IAPI memberikan standar umum atas perilaku yang ideal dan ketetapan peraturan yang spesifik yang mengatur perilaku. Saat ini IAPI sedang mengadopsi kode etik bagi para akuntan profesional dari IFAC (*international federations of accountants*). Kode etik tersebut terdiri dari beberapa bagian, salah satunya adalah bagian A yang menetapkan mengenai prinsip-prinsip dasar etika profesional bagi para anggota, serta memberikan kerangka konseptual untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Prinsip-prinsip dasar etika profesional yang harus diterapkan auditor tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Integritas

Para auditor harus terus terang dan jujur serta melakukan praktik secara adil dan sebenar-benarnya dalam hubungan profesional mereka.

#### 2. Objektivitas

Para auditor harus tidak berkompromi dalam memberikan pertimbangan profesionalnya karena adanya bias, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari orang lain yang tidak semestinya. Hal ini mengharuskan auditor untuk menjaga perilaku yang netral ketika menjalankan audit, menginterpretasikan bukti audit dan melaporkan laporan keuangan yang merupakan hasil dari penelaahan yang mereka lakukan.

### 3. Kompetensi profesional dan kecermatan

Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional. Sehingga para auditor harus menahan diri dari memberikan jasa yang mereka tidak memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas tersebut, dan harus menjalankan tugas profesional mereka sesuai dengan seluruh standar teknis dan profesi.

### 4. Kerahasiaan

Para auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas profesional maupun hubungan dengan klien. Para auditor tidak boleh menggunakan informasi yang sifatnya rahasia dari hubungan profesional mereka, baik untuk kepentingan pribadi maupun demi kepentingan pihak lain. Para auditor tidak boleh mengungkapkan informasi yang bersifat rahasia kepada pihak lain tanpa seizin klien mereka, kecuali jika ada kewajiban hukum yang mengharuskan mereka mengungkapkan informasi tersebut.

### 5. Perilaku profesional

Para auditor harus menahan diri dari setiap perilaku yang akan mendiskreditkan profesi mereka, termasuk melakukan kelalaian. Mereka tidak boleh membesar-besarkan kualifikasi ataupun kemampuan mereka, dan tidak boleh membuat perbandingan yang melecehkan atau tidak berdasar terhadap pesaing.

### **2.1.7 Batasan waktu audit**

Batasan waktu audit adalah batasan waktu yang diberikan kepada auditor untuk melaksanakan penugasan audit. Auditor menetapkan alokasi waktu audit yang sangat ketat, tetapi akibatnya memiliki efek samping yang merugikan publik, yaitu memunculkan perilaku yang mengancam kualitas audit, antara lain penurunan tingkat pendeteksian dan penyelidikan aspek kualitatif salah saji, gagal meneliti prinsip akuntansi, melakukan review dokumen secara dangkal, menerima penjelasan klien secara lemah dan mengurangi pekerjaan pada salah satu langkah audit dibawah tingkat yang diterima, Kelley dan Margheim (Iramadhani, 2010).

Dibawah tekanan-tekanan waktu, perhatian akan lebih terfokus pada tugas yang dominan seperti tugas pengumpulan bukti berkaitan dengan frekuensi dan jumlah salah saji dan mengorbankan perhatian yang diberikan pada tugas tambahan seperti tugas yang memberikan aspek kualitatif atas terjadinya salah saji yang menunjukkan potensial kecurangan pelaporan keuangan.

Menurut Iramadhani (2010), disebutkan bahwa penetapan batasan waktu tidak realistis pada tugas audit khusus akan berdampak kurang efektifnya pelaksanaan audit atau auditor pelaksana cenderung mempercepat pelaksanaan tes. Sebaliknya bila penetapan batasan waktu terlalu lama hal ini akan berdampak negatif pada biaya dan efektivitas pelaksanaan audit.

Jadi penetapan waktu untuk auditor dalam melaksanakan tugasnya harus tepat waktu, sehingga hal-hal seperti disebutkan pada uraian diatas dapat dihindari. Hal ini juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas auditor.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hendriksen bahwa informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu

sampai ke pemakai laporan keuangan. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan (Iramadhani, 2010).

Hasil penelitian tentang aplikasi hukum Yerdes-Dodson membuktikan bahwa keputusan optimal dicapai pada kondisi batasan waktu moderat, dibandingkan batasan waktu yang longgar dan ketat (Iramadhani, 2010). Teori ini mengemukakan jika waktu aktual yang diberikan tidak cukup, maka auditor dalam melaksanakan tugas tersebut dengan tergesa-gesa sesuai dengan kemampuannya atau mengerjakan hanya sebagian tugasnya. Sebaliknya bila batasan waktu terlalu longgar, maka fokus perhatian auditor akan berkurang pada pekerjaannya sehingga akan cenderung gagal mendeteksi bukti audit yang signifikan. Eksperimen yang dilakukan oleh Waggoner dan Cashell menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang diberikan, semakin banyak transaksi yang dapat dites oleh auditor (Iramadhani 2010).

Alokasi waktu penugasan waktu audit biasanya ditentukan diawal penugasan. Auditor bisa menerima penugasan audit beberapa kali. Dalam hal ini pimpinan Kantor Akuntan menetapkan alokasi waktu audit yang sama untuk penugasan pertama maupun penugasan kedua. Saat melakukan audit pertama kali, auditor dapat dikatakan mengalami batasan waktu audit, karena auditor harus mempelajari terlebih dahulu karakteristik perusahaan klien, bagaimana sistem pengendaliannya.

Sedangkan saat melakukan penugasan audit untuk yang kedua, dan seterusnya, auditor tidak perlu lagi mempelajari karakteristik perusahaan klien,



karena auditor telah mempelajari perusahaan klien saat dia melakukan penugasan pertama kali.

### **2.1.8 Kualitas Audit**

Menurut Boynton dkk (2002), Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-aseri kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Ahyaruddin, 2012).

Audit juga merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan (Indah, 2010).

Menurut De Angelo (1981), kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor, dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas penemuan penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis auditor, seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Sedangkan probabilitas auditor

tersebut melaporkan penyelewengan tersebut tergantung pada independensi auditor (Ahyaruddin, 2012).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan auditor dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (*profesional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.

1. Standar Umum: auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama.
2. Standar pelaksanaan pekerjaan lapangan: perencanaan dan supervisi audit, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern, dan bukti audit yang cukup dan kompeten.
3. Standar pelaporan: pernyataan apakah laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pernyataan mengenai ketidakkonsistensian penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

## **2.2 Pandangan Islam mengenai Audit**

Dalam Alquran dijelaskan bahwa seorang auditor harus bersikap adil dan bijaksana dalam melaksanakan profesionalismenya sebagai auditor tanpa melihat apa dan siapa yang diaudit. Seperti yang dijelaskan dalam Alquran sebagai berikut

Qs An-Nisaa' 135:

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-

*benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.*

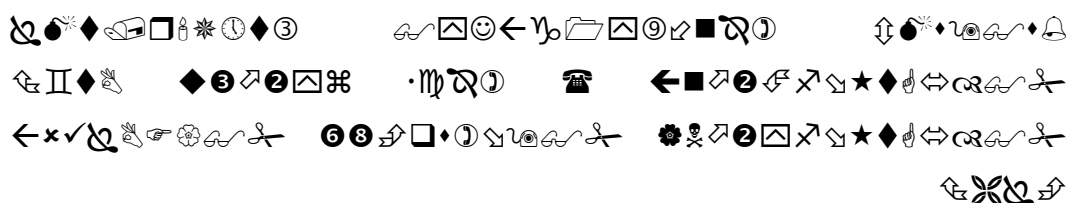
Dari ayat diatas dijelaskan bahwa setiap apa yang akan dilakukan akan dicatat menurut amal perbuatannya, dan Allah akan membuat perhitungan setiap perbuatan yang dilakukan. Allah menyuruh berbuat adil, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Karena sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang dikerjakan hambanya. Sebagai seorang auditor hendaknya harus selalu bersikap independen, jujur dan adil serta tegas di dalam menjalankan tugasnya, sebab begitu banyak yang menggantungkan kepercayaan terhadap hasil auditnya.

Kemudian Allah berfirman dalam Qs Al-Hujaraat 6:

Artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*”.

Menurut pandangan Islam segala sesuatu yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, penilaian, dan penyajian harus berpedoman kepada Alquran dan Sunah Rasul. Begitu juga dengan hal yang berhubungan dengan pemeriksaan, dimana Alquran mengajarkan pentingnya fungsi pengawasan serta pemeriksaan (kontrol dan audit) dalam sebuah kegiatan, terutama dalam hal kegiatan ekonomi. Ayat ini dapat diinterpretasikan dalam konteks akuntansi bahwa dalam aktivitas akuntansi, maka seperti telah diketahui dalam berbagai literatur, hasilnya adalah informasi. Informasi ini dapat berupa laporan keuangan ataupun laporan-laporan lain yang diperuntukkan bagi pengguna informasi (*stakeholders*) untuk pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Informasi atau berita ini harus diperiksa dengan teliti oleh pihak yang kompeten (dewan pengawas, auditor internal maupun eksternal) agar tidak menimbulkan informasi yang simpang siur atau *misleading*. (Zainal, 2010).

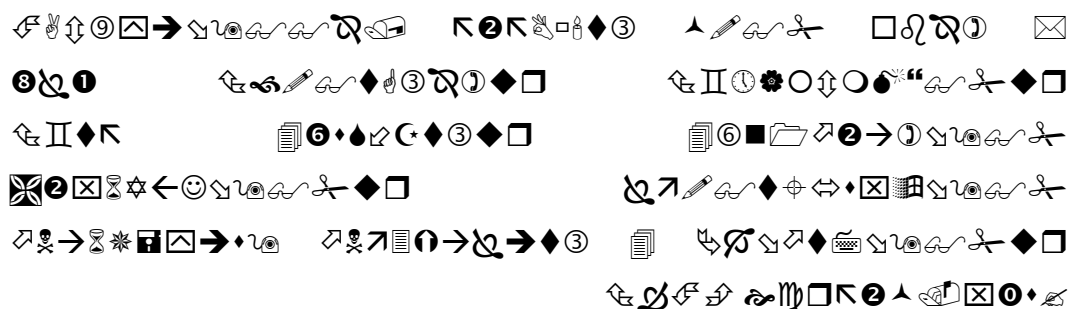
Islam menempatkan integritas sebagai nilai tertinggi yang memandu seluruh perilakunya. Islam juga menilai perlunya kemampuan, kompetensi dan kualifikasi tertentu untuk melaksanakan suatu kewajiban. Dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 26 disebutkan bahwa:



Artinya : *“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".*

Yang paling penting dari sikap integritas adalah kepercayaan dan Islam selalu mensyaratkan perlunya jujur kepada Allah SWT, kepada masyarakat dan diri sendiri.

Profesi akuntan dianggap sebagai salah satu fardhu kifayah atau kewajiban kolektif untuk menyediakannya akuntansi berarti mencatat, dalam arti luas mengukur, dan mengalokasikan hak diantara berbagai pihak secara adil. Konsep keadilan ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 90 dengan pengertian:



Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*

Maksudnya : *“Allah memerintahkan kamu untuk berbuat adil dan mengerjakan pekerjaan yang baik”*

Surat dalam Al-qur'an khusus menuliskan bagaimana apabila kita tidak menghargai waktu, yaitu dalam surat Al-Ashr. Dalam surat ini Allah dengan jelas memperingatkan kepada manusia (pribadi/kelompok) apabila ia tidak betul-betul memperhatikan waktu, dengan ancaman kerugian (dalam hal ini kerugian mencakup secara materi maupun immaterial) dan hal tersebut dapat terhindari

apabila ia mampu menjaga komitmen (amanu) dengan konsekwen menjalankan kewajibannya. Imam Ali mengatakan “ *Waktu adalah Pedang, apabila ia tidak tepat dimanfaatkan maka ia dapat melukai/membunuh diri sendiri*”.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
<b>M. Taufik Hidayat (2011)</b>	Pengaruh faktor-faktor akuntabilitas auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas auditor	Akuntabilitas auditor, profesionalisme auditor, kualitas auditor	Faktor-faktor akuntabilitas auditor yaitu motivasi, dan kewajiban sosial berpengaruh positif dan signifikan secara individu terhadap kualitas auditor. Sedangkan empat Konsep profesionalisme yaitu pengabdian profesi, kemandirian, dan keyakinan pada profesi, hanya faktor kemandirian yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor.
<b>Elisha dan Icuk (2010)</b>	Pengaruh independensi, pengalaman, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.	Independensi, pengalaman, <i>due professional care</i> , akuntabilitas, kualitas audit	Independensi, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman hanya berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.
<b>Ika dkk (2009)</b>	Pengaruh Pengalaman Kerja,	Pengalaman kerja,	Pengalaman kerja, obyektifitas dan

	Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.	independensi, obyektifitas, integritas, kompetensi, kualitas hasil pemeriksaan	kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sedangkan untuk independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Namun secara simultan, kelima variabel tersebut berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan dengan kemampuan menjelaskan terhadap variabel dependen sebesar 58%.
<b>Diani dan Ria (2007)</b>	Pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor.	Akuntabilitas, pengetahuan, kualitas hasil kerja auditor	Secara keseluruhan kompleksitas pekerjaan rendah, baik aspek akuntabilitas dan interaksi akuntabilitas dengan pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor.
<b>Harlynda Anindhya Putri (2011)</b>	Pengaruh aturan etika& independensi terhadap kepuasan kerja internal auditor, dengan profesionalisme sebagai variabel intervening	Aturan Etika, Independensi, Profesionalisme, Kepuasan Kerja	Aturan etika dan independensi berpengaruh terhadap kepuasan kerja internal auditor dengan profesionalisme sebagai variabel intervening
<b>Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto</b>	Profesionalisme, pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan, etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas	Profesionalisme, Pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan, Etika profesi, Pertimbangan tingkat materialitas	Profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam

<b>M. Nizarul Alim, dkk (2007)</b>	Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi	Kompetensi, Independensi, Etika auditor, Kualitas audit	proses audit laporan keuangan.  Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
<b>M. Ahyaruddin (2012)</b>	Pengaruh akuntabilitas, independensi, dan etika profesi terhadap kualitas audit.	Akuntabilitas, independensi, etika profesi dan kualitas audit.	Akuntabilitas, independensi, dan etika profesi, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
<b>Suchi Iramadhani (2010)</b>	Pengaruh batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor terhadap kualitas audit.	Batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, independensi auditor, dan kualitas audit.	Pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, independensi auditor secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan batasan waktu audit dan bonus hanya berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

Dari penelitian diatas maka penulis membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang.

1. Penelitian M. Taufik Hidayat (2011) yang berjudul “Pengaruh faktor-faktor akuntabilitas auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas auditor” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel



independen yang digunakan peneliti sama dengan peneliti terdahulu yaitu Akuntabilitas Auditor (X1). Yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu tiga variabel independen yang digunakan peneliti yaitu Independensi (X2), Etika Profesional (X3), dan Batasan waktu Audit (X4) dan variabel dependen yang digunakan peneliti yaitu Kualitas Audit (Y) serta objek penelitiannya adalah Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel independennya profesionalisme auditor (X2) dan variabel dependen yaitu Kualitas Auditor (Y) serta objek penelitian Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang.

2. Penelitian Elisha dan Ick (2010) yang berjudul “Pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel dependen yang digunakan peneliti sama dengan peneliti terdahulu yaitu Kualitas Audit (Y) dan variabel independen Akuntabilitas (X1) dan Independensi (X2). Yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu dua variabel independen yang digunakan peneliti yaitu Etika Profesional (X3), dan Batasan waktu Audit (X4) dan objek penelitiannya adalah Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel independennya pengalaman (X2), dan *due professional care* (X3) serta objek penelitian dilakukan pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia.
3. Penelitian Ika dkk (2009) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas

Hasil Pemeriksaan” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel independen yaitu Independensi (X2). Yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu tiga variabel independen yang digunakan peneliti yaitu Akuntabilitas (X1), Etika Profesional (X3), dan Batasan waktu Audit (X4) dan variabel dependen yang digunakan peneliti yaitu Kualitas Audit (Y) dan serta objek penelitiannya adalah Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel independennya Pengalaman Kerja (X1), Obyektifitas (X3), Integritas (X4), dan Kompetensi (X5) dan variabel dependennya yaitu Kualitas Hasil Pemeriksaan (Y) serta objek penelitian dilakukan pada seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja pada Inspektorat sepulau Lombok.

4. Penelitian Diani dan Ria (2007) yang berjudul “Pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor.” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel independen yang digunakan peneliti sama dengan peneliti terdahulu yaitu Akuntabilitas (X1). Yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu tiga variabel independen yang digunakan peneliti yaitu Independensi (X2), Etika Profesional (X3), dan Batasan waktu Audit (X4) dan Variabel dependen yaitu kualitas Audit (Y) serta objek penelitiannya adalah Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel independennya pengetahuan (X2) dan variabel dependennnya yaitu kualitas hasil kerja auditor (Y) serta objek penelitian

dilakukan pada seluruh akuntan publik yang berkerja di KAP-KAP yang berdomisli di Pekanbaru dan Padang.

5. Penelitian Harlynda Anindhya Putri (2011) yang berjudul “Pengaruh aturan etika & independensi terhadap kepuasan kerja internal auditor, dengan profesionalisme sebagai variabel intervening” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel independen yang digunakan peneliti sama dengan peneliti terdahulu yaitu Independensi (X2), Etika Profesional (X3). Yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu dua variabel independen yang digunakan peneliti yaitu Akuntabilitas (X1), dan Batasan waktu Audit (X4) dan variabel dependen yaitu Kualitas Audit (Y), serta objek penelitiannya adalah Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel independennya professionalisme (X3) dan variabel dependen Kepuasan Kerja (Y) serta objek penelitian dilakukan pada Internal Auditor BPKP Semarang.
6. Penelitian Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto (2009) yang berjudul “Profesionalisme, pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan, etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel independen yang digunakan peneliti sama dengan peneliti terdahulu yaitu Etika Profesi (X3). Yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu tiga variabel independen yang digunakan peneliti yaitu Akuntabilitas (X1), Independensi (X2). dan Batasan waktu Audit (X4) dan variabel dependen yaitu Kualitas Audit (Y), serta objek penelitiannya adalah Auditor Badan Pemeriksa

Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel independennya yaitu Profesionalisme, pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan (X2) dan variabel dependennya yaitu pertimbangan tingkat materialitas (Y) serta objek penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2008 di wilayah Jakarta.

7. Penelitian M. Nizarul Alim, *dkk* (2007) yang berjudul “Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel dependen yang digunakan peneliti sama dengan peneliti terdahulu yaitu Kualitas Audit (Y) dan variabel independen yaitu Independensi (X2) dan Etika Profesional (X3). Yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu dua variabel independen yang digunakan peneliti yaitu Akuntabilitas (X1), dan Batasan waktu Audit (X4) dan objek penelitiannya adalah Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel independennya Kompetensi (X1) serta objek penelitian dilakukan pada seluruh auditor yang ada di wilayah Jawa Timur.
8. Penelitian M. Ahyaruddin (2012) yang berjudul “Pengaruh akuntabilitas, independensi, dan etika profesi terhadap kualitas audit” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel dependen yang digunakan peneliti sama dengan peneliti terdahulu yaitu Kualitas Audit (Y) dan variabel independen yaitu Akuntabilitas (X1), Independensi (X2) dan Etika Profesional (X3) dan objek penelitiannya adalah Auditor Badan

Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. Yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menambahkan satu variabel independen yang digunakan peneliti yaitu Batasan waktu Audit (X4).

9. Penelitian Suchi Iramadhani (2010) yang berjudul “Pengaruh batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor terhadap kualitas audit” memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu variabel dependen yang digunakan peneliti sama dengan peneliti terdahulu yaitu Kualitas Audit (Y) dan variabel independen yaitu Independensi (X2) dan Batasan waktu Audit (X4). Yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu dua variabel independen yang digunakan peneliti yaitu Akuntabilitas (X1), dan Etika Profesional (X3) serta objek penelitiannya adalah Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel independennya bonus (X2), pengalaman (X3), pengetahuan akuntansi dan auditing (X4) serta objek penelitian dilakukan pada KAP di Pekanbaru.

## **2.4 Kerangka Pemikiran**

### **2.4.1 Pengaruh Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Penelitian yang dilakukan oleh Elisha dan Icuk (2010), menyatakan bahwa akuntabilitas auditor yang terdiri dari motivasi, pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial memiliki hubungan positif dengan kualitas auditor.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi

intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Dalam profesi auditor dapat ditunjukkan dengan seberapa besar seorang auditor memiliki motivasi dalam tugasnya memeriksa laporan keuangan sehingga auditor dapat mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan tujuan organisasi pun lebih mudah tercapai. Oleh sebab itu, seorang auditor yang memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang profesional, tanpa paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya (Elisha dan Icuk, 2010). Seseorang yang melaksanakan sebuah pekerjaan secara ikhlas maka hasil pekerjaan tersebut akan cenderung lebih baik daripada seseorang yang melakukannya dengan terpaksa.

Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Sehingga ia akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. Hal inilah yang disebut sebagai kewajiban sosial.

#### **2.4.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit**

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat atau simpulan, sehingga dengan demikian pendapat atau simpulan yang diberikan tersebut berdasarkan integritas dan objektivitas yang tinggi. Menurut Christiawan (2002), seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil kerjanya (Elisha dan Icuk, 2010).

Menurut Supriyono (1988), Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Alim, 2007).

Alim dkk (2007) dan Elisah dan Icuk (2010) menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen.

#### **2.4.3 Pengaruh Etika Profesional Terhadap Kualitas Audit**

Dasar yang melandasi penyusunan kode etik setiap profesi adalah kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diberikan oleh profesi. Setiap profesi termasuk auditor yang menjual jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Oleh karena itu, profesi tersebut perlu mengatur dan menetapkan ukuran mutu yang harus dicapai oleh auditornya.

Aturan yang ditetapkan menyangkut aturan perilaku, yang mengatur perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi, yang disebut dengan kode etik (Pusdiklatwas BPKP, 2007).

Seorang akuntan publik, sebagai seorang profesional, harus menyadari adanya tanggungjawab pada publik, pada klien dan pada sesama rekan praktisi, termasuk perilaku yang terhormat, bahkan hal tersebut berarti harus melakukan pengorbanan atas kepentingan pribadi.

Alasan adanya harapan yang begitu tinggi pada penerapan etika bagi para profesional adalah kebutuhan akan kepercayaan publik dalam kualitas pelayanan yang diberikan oleh para profesional tersebut. Bagi profesi akuntan publik, merupakan hal yang penting bahwa klien dan pihak-pihak eksternal pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan dalam kualitas audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik tersebut. Kepercayaan publik terhadap kualitas jasa profesional yang diberikan akan meningkat bila profesi mendorong diterapkannya standar kinerja dan standar perilaku yang tinggi bagi para praktisinya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dasar etika profesional yaitu integritas, objektivitas, kemahiran profesional & kecermatan, kerahasiaan, dan perilaku profesional sangat penting diterapkan oleh auditor untuk meningkatkan kualitas jasa yang diberikan.

Sunarto (2003) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya (Pusdiklatwas BPKP, 2007).



Selain itu, obyektifitas juga sangat mempengaruhi kualitas audit. Hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi obyektifitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa obyektifitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan. Kode etik IAPI memberikan standar umum yang menyatakan bahwa dengan prinsip obyektifitas mensyaratkan agar auditor melaksanakan audit dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

#### **2.4.4 Pengaruh Batasan waktu audit Terhadap Kualitas Audit**

Penelitian yang dilakukan oleh Iramadhani (2010), menyatakan bahwa batasan waktu audit secara Simultan memiliki hubungan positif dengan kualitas audit.

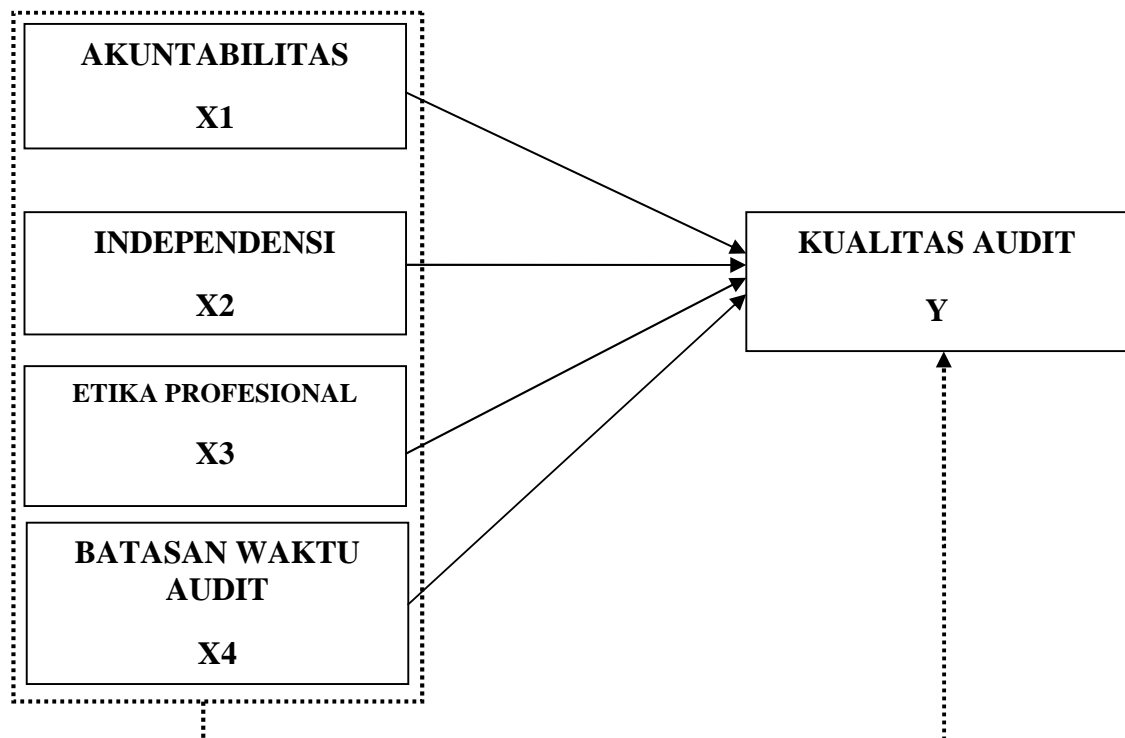
Baik tidaknya suatu audit atau berkualitas atau tidaknya suatu audit dapat dipengaruhi oleh batasan waktu audit. Batasan waktu yang dimaksud disini adalah terbatasnya waktu yang dapat digunakan auditor dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien yang diakibatkan karena ketidakseimbangan antara tugas dan waktu yang tersedia (Iramadhani, 2010).

Penilaian terhadap kualitas audit dapat berupa penilaian tentang berapa lama waktu mereka menyelesaikan pengauditan atas laporan keuangan klien. Dengan adanya penilaian atas kualitas audit tersebut diharapkan para auditor dapat meningkatkan kinerja mereka, sehingga secara otomatis kantor atau badan tempat mereka bekerja akan semakin dipercaya oleh masyarakat maupun oleh para pengguna lainnya.

## 2.5 Model Penelitian

Dalam tugasnya mengaudit laporan keuangan, auditor dituntut bekerja dengan akuntabilitas yang tinggi, menjaga independensi, memiliki etika profesional yang baik, serta dapat memanfaatkan waktu audit yang telah ditetapkan dengan sebaik-baiknya. Hal ini untuk memenuhi permintaan klien yang menginginkan kinerja yang tinggi. Sedangkan kualitas auditor yang diberikan oleh auditor dapat dipengaruhi secara langsung oleh faktor akuntabilitas, independensi, etika profesional auditor dan batasan waktu audit. Dari uraian diatas dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar II.1**  
**Model penelitian**



## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Hipotesa yang dikembangkan selanjutnya adalah :

- 1) Diduga akuntabilitas auditor, independensi, etika professional, dan batasan waktu audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara parsial pada Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau.
- 2) Diduga akuntabilitas auditor, independensi, etika professional, dan batasan waktu audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara simultan pada Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian ini adalah auditor fungsional Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Riau yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman No. 721 Pekanbaru, Riau.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro, 2002:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang terdaftar dan bekerja pada Badan Pemeriksaa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau.

Dalam penelitian ini, sampel yang diteliti adalah keseluruhan dari elemen populasi yang ada. Jumlah populasi secara keseluruhan adalah sekitar 47 orang auditor (BPK RI 2013). Seluruh populasi ini dijadikan sampel (sensus). Alasan penggunaan metode ini karena elemen-elemen populasi yang relatif sedikit (Indriantoro, 1999).

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau tempat dimana penelitian dilakukan secara langsung (Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002:65). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002:65). Sebagai suatu penelitian empiris maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku paket, artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan metode survei menggunakan kuesioner tertutup. Pengiriman kuesioner dilakukan secara langsung kepada auditor BPK Perwakilan Provinsi Riau. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu pendahuluan, tahap persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian.

#### 1. Tahap pendahuluan

Pada tahap ini penulis melakukan pencarian informasi tentang BPK Perwakilan Provinsi Riau dan berapa jumlah auditor yang bekerja, kemudian selanjutnya dengan surat ijin penelitian dari Dekan Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, peneliti melakukan penelitian pada seluruh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau.

#### 2. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### 3. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini penelitian dilakukan dengan metode survei secara langsung ke BPK RI Perwakilan Provinsi Riau dan melakukan penyebaran kuesioner kepada para auditor melalui Sub Bagian Hukum dan Humas. Setelah data diperoleh langkah berikutnya adalah melakukan tabulasi data, penyortiran, dan pemrosesan data untuk dianalisis lebih lanjut.

## 3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel dependen merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro, 2002).

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Akuntabilitas yang diproksikan dengan motivasi, dan kewajiban sosial. Selanjutnya independensi, kemudian Etika Profesional yang diproksikan dengan integritas, objektivitas, kompetensi profesional & kecermatan, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Serta variabel batasan waktu audit. Sedangkan Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit.

### 3.5.1 Akuntabilitas (X1)

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk mempertanggungjawabkan sesuatu yang telah mereka kerjakan kepada lingkungannya atau orang lain. Pada penelitian ini, akuntabilitas akan diukur

dengan dimensi motivasi dan kewajiban sosial. Item-item pertanyaan tentang motivasi diadopsi dari penelitian Muh. Taufiq Efendy (2010) dan pertanyaan tentang kewajiban sosial diadopsi dari penelitian Reni Yendrawati (2008). Instrumen pertanyaan diukur dengan skala likert 1-5 yaitu dengan keterangan: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju.

### **3.5.2 Independensi (X2)**

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat atau kesimpulan serta melaksanakan audit dengan jujur dan tidak mengkompromikan kualitas. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur independensi diadopsi dari penelitian Haslinda Lubis (2009) yang terdiri dari enam item pertanyaan dengan tiga indikator yaitu memiliki objektivitas, memiliki kejujuran, dan tidak mengkompromikan kualitas. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan skala likert 1-5, yaitu dengan keterangan: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju.

### **3.5.3 Etika Profesional (X3)**

Etika profesional merupakan perilaku bagi seorang profesional dalam melakukan praktik profesi untuk memenuhi tanggungjawab kepada publik sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Etika profesional yang dimaksud dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan lima dimensi dalam prinsip etika yang telah diatur dalam kode etik IAPI bagian A yaitu: integritas, objektivitas, kompetensi

profesional & kecermatan, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Instrumen dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Ika Sukriah (2009), Eunike Christina Elfarini (2007), dan Haslinda Lubis (2009) dengan beberapa modifikasi yang diukur dengan menggunakan skala likert 1-5 yaitu dengan keterangan: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju.

#### **3.5.4 Batasan waktu audit (X4)**

Batasan waktu audit adalah batas waktu yang telah ditentukan atau batasan waktu yang diberikan kepada auditor dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan klien. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur batasan waktu audit ini diadopsi dari penelitian Iramadhani (2010) yang terdiri dari lima item pertanyaan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan skala likert 1-5, yaitu dengan keterangan: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju.

#### **3.5.5 Kualitas Audit (Y)**

Kualitas audit adalah kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor (De Angelo, 1981).

Adapun yang menjadi indikator dalam pengukuran kualitas audit yaitu keakuratan temuan audit, sikap skeptis, nilai rekomendasi, kejelasan laporan, manfaat audit, dan tindak lanjut hasil audit. Instrumen yang digunakan untuk



mengukur kualitas audit terdiri dari delapan item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut ini diadopsi dari penelitian Muh. Taufiq Efendy (2010) yang terdiri dari delapan item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 1-5 yaitu dengan keterangan: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) Versi 16* . Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **3.6.1 Uji Kualitas Data**

Sebelum pengujian dilakukan terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu akan dilakukan dulu uji kualitas data. Uji kualitas data perlu dilakukan karena ketepatan pengujian suatu hipotesis bergantung dari kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Artinya suatu penelitian akan menghasilkan keputusan yang bias jika datanya kurang reliabel dan kurang valid. Sedangkan kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. (Indriantoro dan Supomo, 2002).

##### **3.6.1.1 Uji Validitas**

Validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran akurat dan kuat. Suatu instrumen pengukur dikatakan mempunyai validitas data yang tinggi apabila instrumen tersebut dapat mengukur konstruk yang sesuai dengan yang diharapkan peneliti (Sugiyono, 2005).

Menurut Duwi Priyatno (2013) uji validitas data penelitian dapat dilakukan dengan dua metode yaitu:

1. Uji validitas dengan metode *Bivariate Pearson* (Korelasi Pearson), yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total dengan tanpa melakukan koreksi terhadap *Spurious overlap* ( nilai koefisien korelasi yng overestimasi).
2. Uji validitas dengan metode *Corrected Item- Total correlation*, yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total *Item* dan melakukan koreksi terhadap efek *Spurious overlap* ( nilai koefisien korelasi yng overestimasi).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas data penelitian ini adalah dengan Metode *Bivariate Pearson* (Korelasi Pearson). Jika korelasi antara masing-masing skor indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan nilai positif dan hasil signifikan, maka dinyatakan valid, dalam hal ini signifikansi pada level 0,05 (2 tailed).

### **3.6.1.2 Uji Reliabilitas**

Suatau alat pengukur dikatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama (Duwi Priyatno, 2013). Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama. Metode uji reliabilitas yang sering digunakan adalah *Cronbach alpha*. Teknik ini dipilih karena peneliti hanya memerlukan sekali pengujian dengan menggunakan teknik statistik tertentu terhadap skor jawaban responden yang dihasilkan dari penggunaan instrumen yang bersangkutan. Selain itu, teknik

*cronbach alpha* merupakan teknik pengujian konsistensi reabilitas antar item yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi reabilitas cukup sempurna (Sekaran, 2003).

Sedangkan cara menghitungnya peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan batasan nilai minimum 0,6 (Ghozali, 2005). Apabila koefisien Alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut lebih reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik Regresi**

Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu akan diuji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinieritas.

#### **3.6.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Pada pengujian ini menggunakan dua cara yang sering digunakan dalam menguji normalitas residual, yaitu dengan menggunakan analisis grafik ( normal P-P plot) regresi dan uji one Sample Kolmogorov-Smirnov. Analisis grafik normal P-P plot yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal p-p plot of regression standardized residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal. Dan untuk uji one Sample Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S) yaitu dengan melihat nilai signifikansi

residual. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal (Priyatno, 2013).

### **3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2013).

Dalam penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan metode pengujian *Glejser Test*, yaitu dengan cara meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Ghozali, 2006).

### **3.6.2.3 Uji Multikolinearitas**

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF dibawah 10 dan nilai tolerance diatas 0,10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Ghozali, 2001).

## **3.7 Metode Pengujian Hipotesis**

### **3.7.1 Analisis Regresi**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sebagai variabel dependen (variabel terikat) yang dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas) yaitu akuntabilitas auditor, independensi, etika profesional, dan batasan waktu audit. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat diuji

dengan menggunakan regresi linier berganda yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan: Y = Kualitas Audit  
 a = Konstanta  
 $b_{(1,2,3,4)}$  = Koefesien regresi  
 $X_1$  = Akuntabilitas  
 $X_2$  = Independensi  
 $X_3$  = Etika profesional  
 $X_4$  = Batasan waktu audit  
 e = Error

### 3.7.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), yaitu dengan membandingkan F Hitung dengan F Tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dan signifikansi 0.05.

- a. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hipotesis diterima.
- b. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hipotesis ditolak.

### 3.7.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Y), dan variabel independen terdiri dari akuntabilitas auditor (X1), independensi (X2), etika profesional (X3), dan batasan waktu audit (X4).

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel yaitu:

- a. Jika nilai t-hitung  $>$  t-tabel maka hipotesis diterima
- b. Jika nilai t-hitung  $<$  t-tabel maka hipotesis ditolak.

### 3.7.4 Uji Koefisien Determinasi ( $r^2$ )

Uji signifikansi korelasi R dilakukan untuk mengetahui kuatnya tingkat hubungan antara empat variabel, sedangkan koefisien determinasi (KD) atau R square untuk mengetahui kemampuan untuk mempengaruhi (*incremental explanatory power*) dari masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian atau secara singkatnya, untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

$$\text{Rumus: KD : R} \times 100\%$$

Jika nilai KD semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor fungsional yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. BPK RI Perwakilan Provinsi Riau mempunyai tugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan daerah pada pemerintah Provinsi Riau, Kota/Kabupaten di Provinsi Riau, serta BUMD dan lembaga terkait di lingkungan entitas, termasuk melaksanakan pemeriksaan yang dilimpahkan oleh Auditorat Keuangan Negara (AKN).

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor fungsional yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau yaitu sebanyak 47 orang. Pendistribusian kuesioner kepada responden melalui Sub Bagian Hukum dan Humas BPK RI Perwakilan Provinsi Riau atau kontak person, demikian juga halnya pengembalian kuesioner dari responden kepada peneliti melalui Sub Bagian Hukum dan Humas BPK RI Perwakilan Provinsi Riau atau kontak person. Kuisisioner yang telah diisi tersebut secara langsung diterima oleh peneliti dari Sub Bagian Hukum dan Humas BPK RI Perwakilan Provinsi Riau.

Penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan selama hampir 1 bulan yaitu mulai tanggal 29 Mei 2013 sampai dengan tanggal 20 Juni 2013. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 47 eksemplar. Jumlah keseluruhan kuesioner yang diisi dan kembali kepada peneliti dari Sub Bagian Hukum dan Humas BPK Perwakilan Provinsi Riau sebanyak 37 eksemplar dengan tingkat pengembalian 78,72%.

Setelah dilakukan penyortiran data atas jawaban responden ditemukan dua eksemplar kuesioner yang tidak lengkap. Kuesioner yang tidak lengkap tersebut tidak diikuti dalam analisis data selanjutnya. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35 responden dengan tingkat pengembalian efektif adalah 74,47%. Gambaran selengkapnya mengenai jumlah kuesioner yang dikirim atau disebar, yang diterima kembali setelah diisi responden dan yang dapat digunakan pada penelitian ini disajikan pada tabel IV.1.

**Tabel IV.1**  
**Sampel Penelitian dan Tingkat Pengembalian Kuisiomer**

<b>Kuisiomer</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Kuisiomer yang disebar	47	100
Kuisiomer yang kembali	37	78,72
Kuisiomer yang tidak kembali	10	21,28
Kuisiomer yang tidak lengkap	2	4,25
Kuisiomer yang dapat digunakan	35	74,47

Sumber: Data penelitian tahun 2013

Ada pun gambaran umum profil seluruh responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini hampir seimbang, namun lebih dominan Perempuan yaitu sebesar 54,29%, sedangkan Laki-laki sebesar 45,71%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel IV.2 berikut ini.

**Tabel IV.2**  
**Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Laki-laki	16	45,71
2	Perempuan	19	54,29
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data penelitian tahun 2013

Sementara itu, responden yang menjadi objek penelitian ini berdasarkan kelompok umur adalah rata-rata berumur 21-30 tahun yaitu sebanyak 14 orang



atau 40,00%, umur 31-40 tahun sebanyak 18 orang atau 51,43%, umur 41-50 tahun sebanyak 2 orang atau 5,71% dan umur 51 tahun hanya 1 orang atau 2,86%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau rata-rata masih muda.

**Tabel IV.3**  
**Profil Responden Berdasarkan Kelompok Umur**

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	21 – 30 Tahun	14	40,00
2	31 – 40 Tahun	18	51,43
3	41 – 50 Tahun	2	5,71
4	51 Tahun	1	2,86
		35	100,00

Sumber: Data penelitian tahun 2013

Sedangkan untuk tingkat pendidikan responden dapat ditunjukkan pada tabel IV.4 yang menggambarkan bahwa auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau sebagian besar adalah berpendidikan sarjana satu (S1) yaitu sebanyak 24 orang atau 68,57%. Hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai auditor merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan pendidikan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.4 berikut ini.

**Tabel IV.4**  
**Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	S3	0	0
2	S2	9	25,72
3	S1	24	68,57
4	D3	2	5,71
5	Lainnya	0	0
	Jumlah	35	100,00

Sumber: Data penelitian tahun 2013

#### **4.1.2 Hasil Uji Kualitas Data**

##### **4.1.2.1 Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate* (*pearson correlation*) antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator pertanyaan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada tabel IV.5 berikut ini.

**Tabel IV.5**  
**Hasil Uji Validitas**

		<b>Correlations</b>				
		Akuntabilitas auditor	Independensi	Etika profesional	Batasan waktu audit	Kualitas audit
Akuntabilitas auditor	Pearson Correlation	1	.741**	.787**	.778**	.710**
	Sig. (2-tailed)		0	0	0	0
	N	35	35	35	35	35
Independensi	Pearson Correlation	.741**	1	.759**	.654**	.646**
	Sig. (2-tailed)	0		0	0	0
	N	35	35	35	35	35
Etika profesional	Pearson Correlation	.787**	.759**	1	.784**	.799**
	Sig. (2-tailed)	0	0		0	0
	N	35	35	35	35	35
Batasan waktu audit	Pearson Correlation	.778**	.654**	.784**	1	.799**
	Sig. (2-tailed)	0	0	0		0
	N	35	35	35	35	35
Kualitas audit	Pearson Correlation	.710**	.646**	.799**	.799**	1
	Sig. (2-tailed)	0	0	0	0	
	N	35	35	35	35	35

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data penelitian tahun 2013

Dari hasil uji validitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien korelasi (*pearson correlation*) untuk setiap item butir pertanyaan dengan skor total variabel akuntabilitas (X1), independensi (X2), etika profesional (X3),

batasan waktu audit (X4), dan kualitas audit (Y) menunjukkan korelasi yang positif dengan tingkat signifikan pada level 0,05. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa setiap item indikator instrumen dalam penelitian ini adalah valid.

#### 4.1.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* menggunakan SPSS. Menurut Nunnally yang dikutip oleh Imam Ghazali (2005), suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,60. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel IV.6 berikut ini.

**Tabel IV.6**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas**

Reliability Statistics				
Cronbach's Alpha		N of Items		
.780		5		

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Akuntabilitas auditor	211.6000	409.835	.827	.707
Independensi	229.2857	460.210	.780	.752
Etika profesional	116.5714	128.546	.879	.905
Batasan waktu audit	235.4857	438.551	.833	.731
Kualitas audit	223.6286	421.358	.825	.717

Sumber: Data penelitian tahun 2013

Berdasarkan pada tabel IV.6 di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai *Cronbach Alpha* pada seluruh variabel baik X1, X2, X3, X4, dan Y lebih besar

dari 0,60. Dan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel *Reliability Statistics* nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,780 yang berada diatas 0,60 dan sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, hal ini berarti bahwa butir atau item pernyataan tersebut reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

### 4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik Regresi

#### 4.1.3.1 Uji Normalitas Regresi

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Grafik ( normal P-P plot) regresi dan Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S) dengan ringkasan hasil analisis sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel IV.7**  
**Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.84347562
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.073
	Negative	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		.616
Asymp. Sig. (2-tailed)		.842

a. Test distribution is Normal.

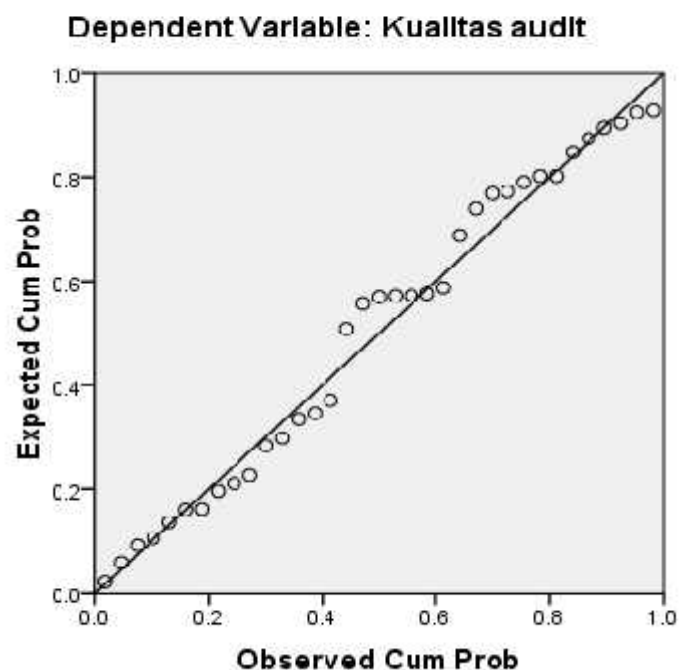
Sumber: Data penelitian tahun 2013

Hasil uji normalitas pada Tabel IV.7 di atas dapat dilihat nilai Asymp. Sig. sebesar  $0,842 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Untuk lebih memperjelas tentang sebaran data dalam penelitian ini

maka akan disajikan dalam grafik normal P-Plot dibawah ini. Dimana dasar pengambilan keputusan menurut Priyatno (2013) yaitu, jika titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka residual pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

**Gambar IV.1**  
**Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dengan P-Plot**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Dengan melihat tampilan grafik normal P-Plot diatas dapat disimpulkan bahwa grafik normal P-Plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Gambar grafik tersebut menunjukkan bahwa residual pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

#### **4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser Test*, yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independent.

**Tabel IV.8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.612	2.070		-1.262	.217
	Akuntabilitas auditor	.003	.079	.011	.034	.973
	Independensi	.076	.103	.202	.736	.467
	Etika profesional	.035	.024	.475	1.450	.157
	Batasan waktu audit	-.142	.095	-.443	-1.495	.145

a. Dependent Variable: Abs\_Residual

Sumber: Data penelitian tahun 2013

Dari tabel IV.8 diatas diketahui nilai signifikansi antara variabel independen dengan *absolut residual* yaitu untuk akuntabilitas (X2) sebesar 0,973, Independensi (X2) sebesar 0,467, Etika profesional (X3) sebesar 0,157 dan Batasan Waktu Audit (X4) sebesar 0,145. Dimana probabilitas signifikansi (Sig) masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### 4.1.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya gejala korelasi antar variabel bebas penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Ada

tidaknya korelasi antar variabel tersebut dapat dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai  $VIF < 10$  maka dinyatakan tidak ada korelasi sempurna antar variabel bebas dan sebaliknya (Ghozali, 2005:92). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel IV.9**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Akuntabilitas auditor	.280	3.575	Bebas Multikolinearitas
Independensi	.370	2.704	Bebas Multikolinearitas
Etika profesional	.259	3.859	Bebas Multikolinearitas
Batasan waktu audit	.317	3.153	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data penelitian tahun 2013

Berdasarkan hasil tabel IV.9 diatas dapat dilihat kolom *collinearity statistic* yaitu pada kolom VIF. Nilai VIF untuk akuntabilitas auditor, independensi, batasan waktu audit, dan etika profesional berturut-turut sebesar 3,575, 2,704, 3,859 dan 3,153. Nilai VIF tersebut lebih kecil dari 10. Begitu juga dengan nilai *Tolerance* yang semuanya diatas 0,10 yaitu 0,280, 0,370, 0,259 dan 0,317. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

#### 4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

##### 4.1.4.1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan alat analisis regresi linear berganda, karena dalam modelnya memasukkan beberapa variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara

variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif, juga apakah nilai variabel telah signifikan atau tidak signifikan dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan. Dibawah ini adalah hasil pengujian data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.

**Tabel IV.10**  
**Koefesien-Koefesien Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3.768	4.414		.854
	Akuntabilitas auditor	.019	.169	.020	.912
	Independensi	.035	.220	.025	.877
	Etika profesional	.113	.051	.421	.035
	Batasan waktu audit	.510	.202	.436	.017

a. Dependent Variable: Kualitas audit

Sumber: Data penelitian tahun 2013

Dari tabel IV.10 di atas, didapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y' = 3,768 + 0,019 X_1 + 0,035 X_2 + 0,113 X_3 + 0,510 X_4 + e$$

Berikut adalah penjelasan dari persamaan regresi linier berganda yang terbentuk:

- a. Konstanta sebesar 3,768 berarti bahwa seorang auditor tetap dapat memiliki kualitas audit sebesar konstanta meskipun variabel independennya bebas (nol).
- b. Akuntabilitas auditor memiliki nilai t sebesar 0,111, nilai koefesien B sebesar 0,019, dan tingkat signifikansi sebesar 0,912. Variabel



akuntabilitas auditor (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit (Y) yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar  $0,111 < 2,042$  dengan nilai signifikansi  $0,912 > 0,05$ . Artinya adalah semakin tinggi akuntabilitas auditor yang dimiliki oleh auditor tidak diikuti oleh tingginya kualitas audit yang dihasilkan.

- c. Independensi memiliki nilai t sebesar 0,157, nilai koefisien B sebesar 0,035, dan tingkat signifikansi sebesar 0,877. Variabel independensi (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit (Y) yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar  $0,157 < 2,042$  dengan nilai signifikansi  $0,877 > 0,05$ . Artinya adalah semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor tidak diikuti oleh tingginya kualitas audit yang dihasilkan.
- d. Etika Profesional memiliki nilai t sebesar 2,204, nilai koefisien B sebesar 0,113, dan tingkat signifikansi sebesar 0,035. Hal ini menandakan bahwa koefisien variabel etika profesional (X3) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit (Y) yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar  $2,204 > 2,042$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,035 < 0,05$ . Artinya semakin tinggi etika profesional auditor maka semakin tinggi pula kualitas auditnya.
- e. Batasan waktu audit memiliki nilai t sebesar 2,526, nilai koefisien B sebesar 0,510, dan tingkat signifikansi sebesar 0,017. Hal ini menandakan bahwa koefisien variabel batasan waktu audit (X4) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit (Y) yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar  $2,526 > 2,042$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,017 < 0,05$ .

Artinya semakin tinggi batasan waktu audit yang diterapkan auditor maka semakin tinggi pula kualitas auditnya.

- f. Standar error ( $e$ ) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas. Standar error ( $e$ ) mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap  $Y$  tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan.

#### 4.1.4.2 Pengujian Variabel Secara Parsial ( Uji t )

Pengujian keempat variabel dilakukan secara parsial untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. Berikut adalah hasil perhitungan nilai  $t$  hitung dan taraf signifikansinya dalam penelitian ini:

**Tabel IV.11**  
**Koefesien Regresi Secara Parsial dan Uji Signifikansi**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.768	4.414		.854	.400
Akuntabilitas auditor	.019	.169	.020	.111	.912
Independensi	.035	.220	.025	.157	.877
Etika profesional	.113	.051	.421	2.204	.035
Batasan waktu audit	.510	.202	.436	2.526	.017

a. Dependent Variable: Kualitas audit

Sumber: Data penelitian tahun 2013

Diketahui nilai  $t$  tabel pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan Persamaan berikut:

$$\begin{aligned} t_{\text{tabel}} &= n - k - 1 : \alpha / 2 \\ &= 35 - 4 - 1 : 0,05 / 2 \\ &= 30 : 0,025 \\ &= 2,042 \end{aligned}$$

Keterangan:  $n$  : jumlah

$k$  : jumlah variabel bebas

1 : konstan

Berdasarkan output di atas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut dengan nilai  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 5% dan df (derajat kebebasan) atau  $t$  tabel  $n-k-1 = 30$  adalah 2,042.

#### **a. Pengaruh Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Pada tabel IV.11 diatas, dapat diketahui nilai  $t$  hitung adalah sebesar 0,111 dengan nilai  $t$  tabel sebesar 2,042. Oleh karena itu  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $0,111 < 2,042$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit.

Dan untuk variabel akuntabilitas auditor ( $X_1$ ) ini memiliki nilai Signifikan sebesar 0,912 lebih besar dari 0,05. Hasil ini tidak mendukung pengujian hipotesis yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas auditor tidak mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit.

#### **b. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit**

Pada tabel IV.11 diatas, dapat diketahui nilai t hitung adalah sebesar 0,157 dengan nilai t tabel sebesar 2,042. Oleh karena itu  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,157 < 2,042$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan Independensi terhadap kualitas audit.

Dan untuk variabel independensi (X2) ini memiliki nilai Signifikan sebesar 0,877 lebih besar dari 0,05. Hasil ini tidak mendukung pengujian hipotesis yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa independensi tidak mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan independensi terhadap kualitas audit.

#### **c. Pengaruh Etika Profesional terhadap Kualitas Audit**

Pada tabel IV.11 diatas, dapat diketahui nilai t hitung adalah sebesar 2,204 dengan nilai t tabel sebesar 2,042. Oleh karena itu  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,204 > 2,042$ , maka Hipotesis dapat diterima. Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara etika profesional terhadap kualitas audit.

Dan untuk variabel etika profesional (X3) ini memiliki nilai Signifikan sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mendukung pengujian hipotesis yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa etika profesional mempengaruhi kualitas audit.

#### **d. Pengaruh Batasan Waktu Audit terhadap Kualitas Audit**

Pada tabel IV.11 diatas, dapat diketahui nilai t hitung adalah sebesar 2,526 dengan nilai t tabel sebesar 2,042. Oleh karena itu  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,526 > 2,042$ , maka Hipotesis dapat diterima. Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara batasan waktu audit terhadap kualitas audit.

Dan untuk variabel batasan waktu audit (X4) ini memiliki nilai Signifikan sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mendukung pengujian hipotesis yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa batasan waktu audit mempengaruhi kualitas audit.

#### 4.1.4.3 Pengujian Variabel Secara Simultan ( Uji F )

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu dengan membandingkan F Hitung dengan F Tabel dengan tingkat kepercayaan 95% dan signifikansi 0.05. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.12 sebagai berikut:

**Tabel IV.12**  
**Koefesien Regresi Secara Simultan dan Uji Signifikansi**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	291.197	4	72.799	18.901	.000 <sup>a</sup>
	Residual	115.546	30	3.852		
	Total	406.743	34			

a. Predictors: (Constant), Batasan waktu audit, Independensi, Akuntabilitas auditor, Etika profesional

b. Dependent Variable: Kualitas audit

Sumber: Data penelitian tahun 2013

Berdasarkan tabel IV.12 diperoleh F hitung sebesar 18,901 dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikan 0,05. F tabel dapat diperoleh sebagai berikut:

$$F \text{ tabel} = n - k - 1 ; k$$

$$F \text{ tabel} = 35 - 4 - 1 ; 4$$

$$F \text{ tabel} = 30 ; 4$$

$$F \text{ tabel} = 2,690$$

Keterangan     $n$  : jumlah sampel

$k$  : jumlah variabel bebas

$1$  : konstan

Pada tabel IV.12 nilai F hitung  $>$  F tabel ( $18,901 > 2,690$ ) artinya adalah bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Kesimpulannya adalah akuntabilitas auditor, independensi, etika profesional, dan batasan waktu audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

#### **4.1.4.4 Koefisien Determinasi**

Uji signifikansi korelasi R dilakukan untuk mengetahui kuatnya tingkat hubungan antara empat variabel, sedangkan koefisien determinasi (KD) atau *R square* untuk mengetahui kemampuan untuk mempengaruhi (*incremental explanatory power*) dari masing-masing variabel independen yang digunakan

dalam penelitian atau secara singkatnya, untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

$$\text{Rumus: KD : R} \times 100\%$$

Jika nilai KD semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independen.

**Tabel IV.13**  
**Model Summary Regresi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.846 <sup>a</sup>	.716	.678	1.96253	1.729

a. Predictors: (Constant), Batasan waktu audit, Independensi, Akuntabilitas auditor, Etika profesional

b. Dependent Variable: Kualitas audit

Sumber: Data penelitian tahun 2013

Berdasarkan tabel IV.13 diatas didapatkan koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,846, artinya adalah bahwa korelasi ganda antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan yang sangat kuat. Dan hasil koefisien determinasinya (R<sup>2</sup>) sebesar 0,716, artinya bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 71,6 %, sedangkan sisanya sebesar 28,4 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

## 4.2 Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa akuntabilitas auditor, independensi, etika profesional, dan batasan waktu audit secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor fungsional pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau.

Hal ini berarti jika akuntabilitas auditor (X1), independensi (X2), etika profesional (X3), dan batasan waktu audit (X4) secara bersama-sama mengalami kenaikan maka akan berdampak pada kenaikan kualitas audit (Y). Sebaliknya jika akuntabilitas auditor (X1), independensi (X2), etika profesional (X3), dan batasan waktu audit (X4) secara bersama-sama mengalami penurunan maka akan berdampak pada penurunan kualitas audit (Y).

Namun hasil penelitian secara parsial menyatakan bahwa akuntabilitas auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. Hal ini dapat dilihat dengan nilai  $t$  hitung sebesar 0.111. Artinya semakin tinggi tingkat akuntabilitas seorang auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau tidak diikuti oleh tingginya kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari M. Taufik Hidayat (2011), dan Elisha & Icu (2010), yang menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahyaruddin (2012) yang menyatakan bahwa akuntabilitas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Begitu juga dengan variabel independensi tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai  $t$  hitung sebesar 0,157. Artinya adalah semakin tinggi independensi auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau tidak diikuti oleh tingginya kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muh. Taufiq Efendy (2010) Ika Sukriah, dkk (2009), dan Ahyaruddin (2012) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Christiawan (2002),



Trisnaningsih (2007) Alim *dkk.*, (2007), dan Iramadhani (2010) yang menyatakan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh faktor perbedaan lokasi penelitian dan juga perbedaan objek penelitian yaitu auditor swasta (KAP) dan auditor pemerintah (BPK).

Sedangkan untuk variabel etika profesional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit dengan tingkat signifikansi sebesar 0,035. Artinya adalah semakin tinggi etika profesional yang dimiliki oleh auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini menandakan bahwa etika profesional yang tinggi sangat penting bagi seorang auditor agar pekerjaan audit yang dilakukan semakin baik sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haslinda Lubis (2009) dan Ahyaruddin (2012) yang menyatakan bahwa kepatuhan terhadap etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Begitu juga dengan variabel batasan waktu audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,510. Artinya adalah setiap terjadi kenaikan peningkatan satu skor untuk variabel batasan waktu audit akan diikuti kenaikan atau peningkatan kualitas audit sebesar 0,510 begitu juga sebaliknya. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa longgar atau sempitnya waktu yang diberikan dalam menjalankan tugasnya, akan berpengaruh terhadap kualitas hasil auditnya. Untuk variabel batasan waktu audit ini mempunyai nilai signifikan sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mendukung pengujian hipotesis yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa batasan waktu audit mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan ada

pengaruh signifikan antara batasan waktu audit terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suchi Iramadhani (2010) yang menyatakan bahwa batasan waktu audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh faktor perbedaan lokasi penelitian dan juga perbedaan objek penelitian yaitu auditor swasta (KAP) dan auditor pemerintah (BPK).

Dalam penelitian ini juga diperoleh nilai koefisien determinasi *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,716 (71,6%). Sehingga dapat dikatakan bahwa 71,6,5% variabel terikat yaitu kualitas audit (Y) pada model dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu variabel akuntabilitas auditor (X1), independensi (X2), etika profesional (X3), dan batasan waktu audit (X4) sedangkan sisanya 28,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris akuntabilitas auditor, independensi, etika profesional, dan batasan waktu audit terhadap kualitas audit pada Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda yang telah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial akuntabilitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yaitu terlihat dari nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu sebesar  $0,111 < 2,042$ . Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahyaruddin (2012) yang menyatakan bahwa akuntabilitas auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Secara parsial independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yaitu tercermin dari nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu sebesar  $0,157 < 2,042$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muh. Taufiq Efendy (2010) Ika Sukriah, dkk (2009), dan Ahyaruddin (2012) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Secara parsial etika profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yaitu tercermin dari nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu sebesar  $2,204 > 2,042$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haslinda Lubis (2009) dan Ahyaruddin (2012) yang menyatakan bahwa kepatuhan terhadap etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Secara parsial batasan waktu audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yaitu tercermin dari nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu sebesar  $2,526 > 2,042$ . Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suchi Iramadhani (2010) yang menyatakan bahwa batasan waktu audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
5. Secara bersama-sama (simultan) akuntabilitas auditor, independensi, etika profesional, dan batasan waktu audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. Hasil ini dapat dilihat berdasarkan tabel IV.12 yang mana diperoleh  $F$

hitung  $> F$  tabel ( $18,901 > 2,690$ ) dengan sig. ( $0,000 < 0,05$ ). Artinya adalah bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

6. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dimiliki oleh variabel yang diamati adalah sebesar  $R^2=0,716$ . Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 71,6%, sedangkan sisanya sebesar 28,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

## 5.2 Keterbatasan

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada, diantaranya yaitu penelitian ini terbatas pada objek penelitian profesi auditor yang bekerja Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau. Sehingga dimungkinkan adanya perbedaan hasil, pembahasan ataupun kesimpulan untuk objek penelitian yang berbeda, serta kesimpulan yang diambil mungkin hanya berlaku pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) Perwakilan Provinsi Riau dan tidak dapat digeneralisasikan pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) se Indonesia.

Selain itu, dalam penelitian ini hanya menggunakan kuisioner, sehingga masih ada kemungkinan kelemahan-kelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang tidak cermat, tidak serius dan responden yang menjawab tidak jujur, serta pertanyaan yang kurang lengkap atau kurang dipahami oleh responden. Variabel yang digunakan untuk mengukur pengaruhnya terhadap kualitas audit dalam penelitian ini juga hanya sebatas pengaruh akuntabilitas auditor, independensi,

etika profesional, dan batasan waktu audit sehingga masih banyak faktor lain yang perlu ditambahkan.

### **5.3 Saran**

Dengan segala keterbatasan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Menambah jumlah sampel yang diteliti dan memperluas lokasi penelitian sehingga diharapkan tingkat generalisasi dari analisis lebih akurat.
2. Menambah variabel-variabel lain seperti bonus, pengalaman, keahlian, kinerja, loyalitas, program kerja pemeriksaan dan faktor-faktor lainnya yang memiliki kemungkinan untuk berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Agar peneliti selanjutnya juga menggunakan data skunder sebagai data penelitian seperti data KKP dan konsistensi atas laporan hasil audit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an : Surat Al-Hujarat Ayat: 6
- Al-qur'an : Surat An-Nisaa' Ayat: 135
- Al-qur'an : Surat Al-Qashash Ayat 26
- Al-qur'an : Surat An-Nahl Ayat 90
- Ahyaruddin, M. 2012. *Pengaruh akuntabilitas, independensi, dan etika professional terhadap kualitas audit*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Alim, M. Nizarul, dkk. 2007. *Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi*. Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makasar.
- Arens, Alvin A. James L. Loebbecke, 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu, Terjemahan oleh Amir Abadi Yusuf, Buku Dua, Edisi Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat.
- Arens A. Alvin dkk., 2011. *Jasa Audit dan Assurance pendekatan terpadu (adaptasi Indonesia)*. Buku I, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Boynton, Johnson dan Kell, 2002. *Modern Auditing*, Edisi ketujuh Jilid I, penerbit Erlangga, Jakarta.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2003. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik. Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4 No. 2 (Nov) Hal. 79-92.
- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor Size and AuditQuality". *Journal of Accounting & Economics* 3 (December): 183-199.
- Elfarini, Eunike Christina. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Efendy, M. Taufik, 2010. *Pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah*. Tesis Maksi: Universitas Diponegoro. Semarang.
- Elisha & Icuk, 2010. *pengaruh independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit*. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Unsoed Purewokerto.

- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Herawaty & Yulius, 2009. *pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik*. JAAI Vol. 13 NO. 2: 211–220.
- Hidayat, M. Taufik, 2011. *pengaruh faktor-faktor akuntabilitas auditor dan profesionalisme auditor terhadap kualitas auditor*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- IAPI. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- IAPI. 2009. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Ikatan Akuntan Publik Indonesia.
- Indriantoro, N., dan B. Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Iramadhani, Shuci. 2010. *Pengaruh batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi terhadap kualitas audit pada KAP di Pekanbaru*. Skripsi: Pekanbaru: UIN Suska Riau
- Lubis, Haslinda, 2009. *Pengaruh keahlian, independensi, kecermatan profesional, dan kepatuhan pada kode etik terhadap kualitas auditor pada inspektorat provinsi Sumatera Utara*. Tesis, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Mardisar, Diani dan Ria Nelly Sari, 2007. *Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makasar.
- Mulyadi. 2011. *Auditing edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi. 2010. *Auditing*. Buku Satu, Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat
- Priyatno, Duwi. 2013. *Mandiri belajar analisis data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Pusdiklatwas BPKP, 2007. *Akuntabilitas instansi pemerintah*. Edisi kelima.
- Putri, H.A, 2011. *Pengaruh aturan etika dan independensi terhadap kepuasan kerja internal auditor, dengan profesionalisme sebagai variabel intervening*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rukhaidah, Siti. 2010. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru)*. Skripsi. Pekanbaru: UIN Suska Riau

Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business*. Fourth Edition. New York: John Milley and Sons, Inc.

Samekto, Agus. 2001. *Dampak Batasan Waktu Pada Kinerja Auditor*. Dalam Ventura Vol 4.

Sukriah, Ika dkk, 2009. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. Jurnal Akuntansi.

Sugiyono (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. CV Alfabeta.

Wibowo, Arie dan Hilda Rossieta, *Faktor-faktor determinasi kualitas audit—suatu studi dengan pendekatan earnings surprise benchmark*. Tesis Pascasarjana Ilmu Akuntansi FE UI.

Wagonner JB dan Cashell JD. 2001. The Impact of time Pressure on Auditor Performance. CPA Journal Jan-April.

Yendrawati, R., 2008, Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 6, No. 1, Maret: 75-86

Zainal. 2010. *Pengaruh Profesionalisme Akuntan Publik terhadap Kualitas Laporan Pemeriksaan*. Skripsi. Pekanbaru: UIN Suska Riau

[Http://InfoKorupsi.com](http://InfoKorupsi.com) diakses pada tanggal 20 Februari 2013

[Http://Iapi.or.id](http://Iapi.or.id) diakses pada 5 Maret 2013

[Http://Pekanbaru.Bpk.Go.Id](http://Pekanbaru.Bpk.Go.Id) diakses tanggal 6 Maret 2013

[Http://Tesisdisertasi.blogspot.com](http://Tesisdisertasi.blogspot.com) diakses tanggal 15 Maret 2013

[Http://wordpress.com](http://wordpress.com) diakses tanggal 10 September 2013